

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Budaya Organisasi

a. Pengertian Budaya Organisasi

Budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang lama. Stoner dan kawan-kawan yang dikutip oleh Djokosantoso Moeljono dalam bukunya *Budaya Organisasi Dalam Tantangan* memberikan arti budaya sebagai gabungan kompleks asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metafora, dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu.¹ Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan rasa manusia. Budaya meliputi karya intelektual, arsitektur, serta seni yang bermanfaat bagi manusia. Budaya lahir dari tingkat keilmuan, moral, dan peradaban manusia. Budaya organisasi yang ingin diciptakan tentu budaya yang bernilai tinggi, baik secara intelektual, seni, maupun teknologi. Budaya organisasi sangat menentukan kesuksesan dan kegemilangan organisasi dalam menjalankan program-programnya.²

Menurut Edward Burnett dalam bukunya *Budaya Organisasi* yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika dalam bukunya *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* mempunyai pengertian teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Robert G. Owens dalam bukunya *Organizational Behavior in Education*, yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika dalam bukunya

¹ Djokosantoso Moeljono, *Budaya Organisasi Dalam Tantangan*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hlm. 8

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 33

Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan, budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi, dan sistem control yang menghasilkan norma perilaku.³

Organisasi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *organon* yang berarti alat. Menurut Dimock yang dikutip oleh U Saefullah dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, organisasi adalah perpaduan secara sistematis dari pada bagian-bagian yang saling ketergantungan/berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Sedangkan Organisasi, Menurut J.R. Schermerhorn yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika dalam bukunya *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja perusahaan* adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Budaya organisasi mempunyai kedudukan yang cukup signifikan, karena mempelajari bagaimana organisasi berhubungan dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan komitmen organisasi serta konsistensi dari perilaku anggotanya.⁶ Jika budaya organisasi mengedepankan kedisiplinan, kreativitas, kerja sama, kesetaraan, dan lahirnya ide-ide segar inovatif, maka dalam waktu tidak lama organisasi akan mengalami peningkatan yang signifikan. Akan tetapi, jika organisasi melakukan toleransi terhadap ketidakdisiplinan, konflik, serta dominasi, maka organisasi berjalan secara stagnan dan dekaden. Di sinilah pentingnya membentuk budaya organisasi yang

³ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja perusahaan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 2-3

⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 92-93

⁵ Moh. Pabundu Tika, *Op. Cit*, hlm.3

⁶ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 378

dinamis, progresif, produktif, dan harmonis. Jadi, budaya organisasi sangat ditentukan oleh pembentuk budaya organisasi.⁷

Budaya organisasi merupakan sebuah sistem nilai, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan norma-norma perilaku organisasi.⁸ Menurut Creemers dan Reynolds yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dalam bukunya *Perilaku Organisasi (Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan)*, bahwa organisasi adalah keseluruhan norma, nilai, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh anggota di dalam organisasi.⁹ Sedangkan menurut Owens yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno dalam bukunya *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, budaya organisasi sebagai filsafat, ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan, harapan, sikap dan norma-norma bersama yang mengikat/mempersatukan suatu komunitas.¹⁰

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi ialah budaya yang dibangun pada institusi yang memiliki karakter tertentu. Budaya organisasi di sini merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh para karyawan yang ada pada organisasi tersebut. Hal-hal tersebut mengikat anggota menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan senantiasa disampaikan kepada setiap anggota baru dalam organisasi, termasuk dalam organisasi pendidikan Islam.¹¹

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 33-34

⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm. 63

⁹ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi (Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 122-123

¹⁰ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Holistica, Lombok, 2012, hlm. 104

¹¹ *Ibid*, hlm. 105

b. Karakteristik Budaya Organisasi

Robbins yang dikutip oleh Djokosantoso Moeljono dalam bukunya *Budaya Organisasi Dalam Tantangan*, menyatakan bahwa sebuah sistem pemaknaan bersama dibentuk oleh para warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Sistem pemaknaan bersama merupakan seperangkat karakter kunci dan nilai-nilai organisasi. Menurut Robbins juga memberikan 7 karakteristik budaya organisasi sebagai berikut:¹²

- 1) Inovasi dan keberanian mengambil risiko (*Inovation and risk taking*)
- 2) Perhatian terhadap detail (*Attention to detail*)
- 3) Berorientasi kepada hasil (*Outcome orientation*)
- 4) Berorientasi kepada manusia (*People orientation*)
- 5) Beroreientasi tim (*Team orientation*)
- 6) Agresif (*Aggressiveness*)
- 7) Stabil (*Stability*)

Sedangkan menurut DeRoche yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dalam bukunya *Perilaku Organisasi (Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan)*, mengemukakan 4 ciri budaya organisasi yang efektif sebagai berikut:

- 1) Struktur dan perintah.
- 2) Dukungan bagi interaksi sosial.
- 3) Dukungan bagi kegiatan-kegiatan intelektual atau belajar.
- 4) Komitmen yang kuat terhadap misi dan visi organisasi.¹³

c. Fungsi-Fungsi Budaya Organisasi

Budaya melakukan sejumlah fungsi di dalam sebuah organisasi yaitu:

¹² Djokosantoso Moeljono, *Op. Cit*, hlm. 10-11

¹³ Hendyat Soetopo, *Op. Cit*, hlm. 125

- 1) Budaya mempunyai suatu peran menetapkan tapal batas, artinya budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lain.
- 2) Budaya memberikan identitas bagi anggota organisasi.
- 3) Budaya mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dan pada kepentingan individu.
- 4) Budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial.
- 5) Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu serta membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Dan fungsi budaya tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya bernilai untuk organisasi atau karyawan, budaya meningkatkan komitmen organisasi dan konsistensi dan perilaku karyawan.¹⁴

Sedangkan menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki dalam bukunya *Organizational Behavior* yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, membagi 4 fungsi budaya organisasi, yaitu:

- 1) Memberikan identitas organisasi kepada karyawannya.
- 2) Memudahkan komitmen kolektif.
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem sosial.
- 4) Membentuk perilaku dengan membantu manajer merasakan keberadaannya.¹⁵

Faktor-faktor yang membentuk dan berpengaruh terhadap budaya organisasi, menurut Noe dan Mondy yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno dalam bukunya *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, mengidentifikasi ada dua variabel lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi keefektifan budaya organisasi.

¹⁴ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Op.Cit*, hlm. 375

¹⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Op. Cit*, hlm. 63

Pertama, faktor-faktor yang berasal dan variabel lingkungan internal organisasi. Faktor-faktor tersebut meliputi: a) Visi, misi, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu. b) Nilai-nilai yang ditanamkan secara nyata oleh pimpinan lembaga, c) Komitmen, moral dan etika, serta suasana kekerabatan dari kelompok-kelompok pekerja, d) Gaya kepemimpinan lembaga/organisasi dan e) karakteristik organisasional seperti bentuk dan aktivitas utama, otonomi, dan kompleksitas organisasi, sistem penghargaan, sistem komunikasi, konflik/kerjasama, serta toleransi terhadap resiko dalam proses-proses administrasi organisasi.

Kedua, faktor-faktor yang berasal dari lingkungan global, seperti kecenderungan perubahan globalisasi ekonomi, tuntutan hukum dan politik, tuntutan sosial, perkembangan teknologi manufaktur, transformasi teknologi informasi, dan perubahan ekologi.¹⁶

2. Kemampuan Pedagogik Guru Agama

a. Kemampuan Pedagogik

Secara etimologi pendidikan atau *Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pois* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dengan demikian, tugas guru berarti adalah membimbing anak sehingga akan tergalilah seluruh potensi yang dimilikinya sebagai manusia.¹⁷

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸ Dalam Undang-Undang Republik

¹⁶ M. Sobry Sutikno, *Op. Cit*, hlm. 107-108

¹⁷ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm.

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 68

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dikutip oleh Mohamad Mustari dalam bukunya *Manajemen Pendidikan*, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹ Sedangkan kompetensi menurut Usman yang dikutip oleh Kunandar, dalam bukunya *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Sukses dalam Sertifikasi Guru*, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²⁰ Jadi kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²¹

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.²² Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu membimbing dan memimpin peserta didik. Kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: a) pemahaman peserta didik b) perancang dan pelaksanaan pembelajaran c) evaluasi pembelajaran dan d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru mata pelajaran yang dikutip oleh Imam Wahyudi dalam bukunya *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, terdiri atas 37

¹⁹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, hlm. 138-139

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 51

²¹ *Ibid*, hlm. 52

²² Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014, hlm. 12

²³ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 22

buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, sebagai berikut:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sementara itu dalam perspektif Pendidikan Nasional, Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi Guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa Kompetensi Pedagogik yang merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:²⁴

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik .
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.

²⁴ Imam Wahyudi, *Op. Cit*, hlm. 22-23

- 5) Pelaksanaan pembelajaran.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Gordon yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru PAI*, mengemukakan aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- (a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- (b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- (c) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
- (d) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (jujur, terbuka, demokratis, dan lain-lain).
- (e) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.

(f) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²⁵

b. Guru Agama

Istilah guru biasa juga disebut sebagai pendidik, yang artinya orang yang memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki pengetahuan.²⁶ Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.²⁷ Menurut Drs. H.A. Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru PAI*, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁸ Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.²⁹

Jadi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰ Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 4-5

²⁶ Imam wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 30

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 266

²⁸ Akmal Hawi, *Op. Cit*, hlm. 9

²⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunnah Ampel, Malang, 1981, hlm. 34

³⁰ Imam wahyudi, *Op. Cit*, hlm. 31

bukunya *Kompetensi Guru PAI*, mengemukakan bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yaitu:

- a) Bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Berilmu.
- c) Sehat jasmani
- d) Berkelakuan baik³¹

Agama memiliki istilah *religion* (Inggris) atau *Religie* (Belanda), dan *din* (Arab). Arti leksikal agama menurut W.J.S. Poerwodarminto yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam ensiklopedi Munjid karya Louis Ma'luf, din, diartikan balasan yang sesuai ketentuan perhitungan dan sebagainya.

Agama menurut Al-Tahanwiy yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* adalah institusi yang mengarahkan orang-orang yang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'min agama yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian pengertian agama menurut Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan,

³¹ Akmal Hawi, *Op. Cit*, hlm. 11

sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.³²

Al-Qur'an mengistilahkan agama secara umum dengan *din* baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Menurut Al-Syahrustani yang dikutip oleh M. Amin Syukur dalam bukunya *Pengantar Studi Islam* mendefinisikan *din*, sebagai, "Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat."³³

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Dalam Firman Allah SWT, (QS. Al-Mujadalah: 11)³⁴

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: ".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (QS. Al-Mujadalah: 11).

Fungsi agama menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru PAI* adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan Bimbingan dalam Hidup
- b) Menolong dalam Menghadapi Kesukaran
- c) Menenteramkan Batin³⁵

Menurut H.M. Arifin Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 30-31

³³ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 16-17

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 40

³⁵ Akmal Hawi, *Op. Cit*, hlm. 21-23

kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.³⁶ Guru agama dalam menjalankan tugasnya itu harus dapat mengambil simpati dari murid-murid yang dihadapinya, agar dengan demikian akan dapat menanamkan ajaran/didikan Agama dengan mudah, karena tanpa adanya simpati dari anak-anak didik, maka akan sulit bagi guru Agama untuk dapat menanamkan didikan Agama itu kepada anak-anak.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru Agama, diharapkan benar-benar dapat teraplikasikan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didiknya maupun tenaga pendidik itu sendiri sesuai dengan standar yang telah ditentukan, tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didiknya saja melainkan kepada Allah SWT juga. Sehingga tercapai tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa .

3. Hubungan Budaya Organisasi Dengan Kemampuan Pedagogik Guru Agama

Kompetensi/Kemampuan pedagogic ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan, diantaranya ialah kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, serta kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran. Kompetensi pedagogic guru bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan faktor lain di antara budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan. Budaya organisasi yang baik di sekolah dapat menjadikan semua subsistem dalam organisasi

³⁶ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm.193

³⁷ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 38

sekolah dapat berinteraksi dan bekerja sama secara optimal dalam rangka mencapai tujuan.

Budaya organisasi memiliki hubungan dengan kemampuan pedagogic guru Agama yang mana seluruh pola perilaku anggota organisasi dan menjadi pegangan bagi setiap individu dalam berinteraksi baik di dalam ruang lingkup internal maupun ketika bereaksi dengan lingkungan eksternal. Sebuah budaya dapat memberikan stabilitas kepada sebuah organisasi. Budaya yang kuat akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku-perilaku anggotanya karena tingginya tingkat kebersamaan dan intensitas menciptakan iklim di dalam organisasi dan pengendalian. Sekolah mempunyai budaya organisasi tersendiri dengan madrasah lain yang membedakan identitasnya dan mempunyai visi dan misi lain pula. Salah satunya dengan cara guru harus mempunyai semangat kompetitif, kreatif, inovatif dan madani dalam pembelajaran untuk membentuk sebuah karakter peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing di dunia luar.

Budaya organisasi sangat menentukan kesuksesan dan kegemilangan organisasi dalam menjalankan program-programnya begitupun juga peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik. Dan guru juga mampu percaya diri untuk saling berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi maupun struktur organisasi di sekolah dan mampu mengontrol perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama. Budaya organisasi mempunyai kedudukan yang cukup signifikan, karena mempelajari bagaimana organisasi berhubungan dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan komitmen organisasi serta konsistensi dari perilaku anggotanya. Di sinilah pentingnya membentuk budaya organisasi yang dinamis, progresif, produktif, dan harmonis. Untuk budaya organisasi dalam kemampuan pedagogik guru Agama, diharapkan benar-benar dapat terapkan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didiknya maupun tenaga pendidik itu sendiri sesuai dengan standar yang

telah ditentukan, tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didiknya saja melainkan kepada Allah SWT juga. Sehingga tercapai tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa.

Guru juga harus mampu menjaga nama baik almamater sekolah sehingga masyarakat tidak segan-segan untuk mensekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Di sinilah guru memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Oleh sebab itu kemampuan guru tidak hanya dilihat dari pengetahuan, ketrampilan, sikap dan guru juga mampu mengelola proses pembelajaran peserta didik dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sudah penulis lakukan. Tetapi pelaksanaannya lebih ditekankan sebagai pembandingan agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

1. Fitriyah Ana, 2011 dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits dalam Mengelola Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Darul Hikmah, Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011, dalam metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan mengambil sumber data primer dari guru al-Qur’an Hadits dan siswa MTs. Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga langkah analisis yaitu reduksi, display dan verifikasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah a) Kompetensi guru al-Qur’an Hadits di MTs. Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara dapat dilihat pada penguasaan bahan ajar, penggunaan media dan sumber pembelajaran program belajar mengajar, dan penilaian prestasi siswa b)

Pembelajaran al-Qur'an Hadist yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits di MTs darul Hikmah Menganti Kedung Jepara terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dan c) Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mata peajaran al-Qur'an Hadits dalam mengelola pembelajaran di MTs. Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara.

2. Noor Fauzi dengan judul "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Mengajar di MTsN 2 Kudus, dalam penelitiannya dihasilkan bahwa melalui kompetensi pedagogik guru diharapkan dapat dipilah mana guru yang profesional dan mana yang tidak, karena Kompetensi pedagogik guru merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa kompetensi pedagogik guru adalah sarana untuk menuju kualitas. Kesadaran dan pemahaman ini akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas.

C. Kerangka Berfikir

Budaya organisasi tidak terlepas untuk membentuk sebuah perilaku bagi anggotanya agar apa yang dijalankan sesuai yang diharapkan dan dalam berinteraksi sesama guru dapat menjadi tambahan nilai dan pengetahuan bagi guru tersebut. Kompetensi pedagogic guru bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan faktor lain di antara budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan. Budaya organisasi yang baik di sekolah dapat menjadikan semua subsistem dalam organisasi sekolah dapat berinteraksi dan bekerja sama secara optimal dalam rangka mencapai tujuan.

Jika budaya organisasi yang tidak mendukung di antaranya adalah kurangnya koordinasi dan komunikasi antara satu pegawai dengan pegawai lainnya dalam penyelesaian pekerjaan sesama kelompok. Budaya organisasi di sekolah masih belum berjalan baik, karena guru dan pegawai belum mampu mengembangkan suasana kerja dan hubungan yang baik antara guru, pegawai serta kepala sekolah. Tetapi di sekolah yang diteliti di sini dalam

komunikasi sangat baik antara guru, pegawai, kepala sekolah maupun peserta didik untuk membangun sebuah kebersamaan dan persatuan dan mewujudkan sekolah yang berprestasi. Di madrasah Al-Hidayah banyak prestasi yang dimiliki peserta didiknya yang banyak mendapatkan penghargaan dari sukun dalam lomba MTQ, Rabana, Biologi, Kaligrafi, Pidato B. Jawa, dll, salah satunya yang diperoleh Naili Fuziyah meraih prestasi dibidang Musabaqah Qiraatul Kutub mendapatkan juara 1. Di tahun 2014 di Masjid Agung Kabupaten Kudus se Kabupaten Kudus dalam perlombaan PORSENI (pekan Olahraga dan Seni) antar Pondok Pesantren se Kudus.

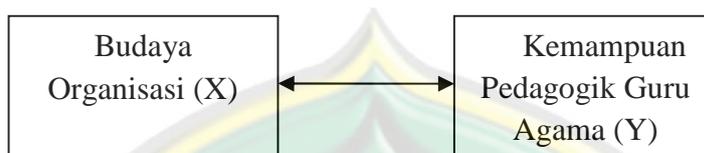
Budaya organisasi memiliki hubungan dengan kemampuan pedagogic guru Agama yang mana seluruh pola perilaku anggota organisasi dan menjadi pegangan bagi setiap individu dalam berinteraksi baik di dalam ruang lingkup internal maupun lingkungan eksternal. Sebuah budaya dapat memberikan stabilitas kepada sebuah organisasi. Budaya yang kuat akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku-perilaku anggotanya karena tingginya tingkat kebersamaan dan intensitas menciptakan iklim di dalam organisasi dan pengendalian.

Budaya organisasi dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh para karyawan yang ada pada organisasi tersebut. Salah satunya menciptakan guru yang mampu dalam berbagai hal, yang mana tidak hanya mampu mengajar saja tapi juga dalam hal ekstrakurikuler maupun yang lain. Kemampuan pedagogik guru juga sangat berhubungan dengan budaya organisasi karena dengan kemampuan pedagogik guru yang baik dapat meningkatkan kualitas sekolah sehingga dapat dilihat masyarakat sekolah tersebut berkualitas tidak kalah saing dengan sekolah umum.

Di sinilah pentingnya membentuk budaya organisasi yang dinamis, progresif, produktif, dan harmonis. Sehingga dalam kemampuan pedagogik guru Agama, diharapkan benar-benar dapat teraplikasikan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didiknya maupun tenaga pendidik itu

sendiri sesuai dengan standar yang telah ditentukan, tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didiknya saja melainkan kepada Allah SWT juga. Sehingga tercapai tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka kerangka berfikir yang diketengahkan adalah:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³⁸

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

H_0 = tidak ada hubungan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik guru Agama di MTs Nu Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Ajaran 2017/2018.

H_1 = ada hubungan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik Guru Agama di MTs Nu Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Ajaran 2017/2018.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, Cet.15, 2012, hlm. 96.